

Analisa SWOT Dalam Rangka Peningkatan Peran BUMDES Di Kecamatan Bunut

LIVIAWATI¹, JENI WARDI², GUSMARILA EKA PUTRI³

^{1,2,3} Universitas Lancang Kuning
Jln. Yos Sudarso KM 08 Rumbai Telp. (0761) 52581
E-mail : watilivia9@gmail.co.id

Abstract: Some time ago a team of lecturers from Unilak Fekon and a team from Balatmas conducted a treat need analysis in Bunut District, Pelalawan. The aim is to find out what training the village community needs in order to improve community welfare. And at that time the team provided entrepreneurship training, besides providing increased knowledge about entrepreneurship, marketing and financial management, they also provided skills to make handicrafts from palm sticks and candied kelubi, at the training we got information that in the village there were already many handicrafts such as ships yellow sassy, bags of rope kur, woven mats from pandanus leaves and others. The problem is they cannot market the craft. They also experienced capital difficulties in developing the handicraft products. Basically the capital and marketing problems should not have happened if the BUMDes in the village is active. Because BUMDes in addition to providing capital loans can also be a means for marketing products. Based on a survey conducted in Bunut Subdistrict, there were 9 BUMDes that had been formed by the management, but only 1 BUMDes whose roads were still in savings and loan activities. In other words, BUMDes are formed only in the form of management without any business being carried out. Based on the description above, our community service team is interested in mapping BUMDes using the SWOT approach in BUNUT sub-district and looking for the problems faced by BUMDes there so that BUMDes that have been formed are not running as it should. The results of this dedication found that almost all villages in Bunut Subdistrict already had BUMDes, but their management was still constrained by capital, skills to create productive business units, and inherited problems from previous management.

Keywords: *SWOT, BUMDes*

BUMDes sebagai badan usaha, seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh desa melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan desa. Dasar pendiriannya mengacu pada permendesa nomor 4 tahun 2015 tentang pendirian, pengurusan dan pengelolaan, dan pembubaran Badan Usaha Milik Desa, yang menjadi pedoman bagi daerah dan desa dalam pembentukan BUMDes. BUMDes merupakan lembaga perekonomian yang ada didesa yang mana pendiriannya bertujuan untuk kesejahteraan masyarakat desa.

Kecamatan bunut adalah sebuah kecamatan induk pembentuk kabupaten pelalawan, yang dimekarkan dari kabupaten kampar berdasarkan undang-undang RI No. 53 tahun 1999. Pada awal pembentukan kecamatan bunut sebagai

salah satu kecamatan induk Kabupaten Pelalawan adalah sesuai dengan UU RI No : 53 tahun 1999 yang menjelaskan bahwa kabupaten pelalawan terdiri atas 4 kecamatan, namun setelah terbit Surat Dirjen PUOD no.138/1775/PUOD tanggal 21 juni 1999 tentang pembentukan 9 (sembilan) kecamatan pembantu di Propinsi Riau, maka Kabupaten Pelalawan dimekarkan menjadi 9 (sembilan) yakni terdiri atas 4 kecamatan induk dan 5 kecamatan pembantu, tetapi berdasarkan SK gubernur provinsi Riau no.136/TP/1443, Kabupaten Pelalawan dimekarkan kembali menjadi 10 (sepuluh) kecamatan. Namun setelah terbitnya Peraturan daerah Kabupaten Pelalawan No. 06 tahun 2005 maka sekarang ini kabupaten pelalawan terdiri dari 12 kecamatan.

Kecamatan Bunut telah dimekarkan menjadi kecamatan bandar petalangan. Kecamatan bunut sendiri sebagai kecamatan induk dan kecamatan bandar petalangan sebagai kecamatan pemekaran. Kecamatan Bunut ibukotanya dipangkalan Bunut sedangkan kecamatan Bandar Petalangan ibukotanya di Sesapan. Kecamatan Bunut mempunyai luas wilayah 475,91 Km², terdiri dari 10 desa/kelurahan. 10 desa/kelurahan yang ada di Kecamatan Bunut adalah Bagan Laguh, Balam Merah, Keriung, Lubuk Mandian Gajah, Lubuk Mas, Merbau, Pangkalan Bunut, Petani, Sialang Kayu Batu dan Sungai Buluh.

Bunut merupakan kecamatan yang dilewati jika kita mau melihat objek wisata Ombak Bono. Ombak Bono yang terkenal itu berada pada kecamatan Teluk Meranti. Ombak Bono merupakan fenomena alam akibat adanya pertemuan arus sungai menuju laut dan arus laut yang masuk sungai akibat pasang. Jarak Kecamatan Bunut dengan kecamatan Teluk Meranti lebih kurang 2 jam perjalanan darat. Ombak Bono ini dikenal sampai mancanegara karena ombaknya lebih tinggi dibandingkan ombak dipantai Kuta. Ombak bono di Kecamatan Teluk Meranti merupakan lokasi surfing terbaik di Indonesia. Oleh karena itu Ombak Bono merupakan icon pariwisata di Riau yang lagi gencar dipromosikan ke mancanegara.

Kecamatan Bunut merupakan kecamatan yang berada di poros jalan mau ke tempat wisata Bono, hal ini merupakan keunggulan Kecamatan Bunut dari pada kecamatan-kecamatan lain dikabupaten pelalawan. Karna letak strategis Kecamatan Bunut, sudah selayaknya desa-desa di Kecamatan Bunut ini melakukan pembenahan-pembenahan supaya kesejahteraan mereka dapat meningkat.

Pada bulan november tahun 2017, tim desa Universitas Lancang Kuning pernah melakukan treat need analisis, dimana tim turun bersama-sama dengan tim dari Balai Latihan Masyarakat (Balatmas) propinsi riau. Tujuan tim kami turun dan Balatmas adalah mencari pelatihan-

pelatihan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat desa dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Ada 5 desa yang menjadi sasaran TNA yaitu desa Petani, Kriung, Merbau, Lubuk Mas, Lubuk Mandian Gajah serta beberapa orang perangkat di kecamatan Bunut. Kami menganalisis kebutuhan berdasarkan instrumen yang dimiliki oleh Balatmas sendiri. Walaupun begitu kami juga berusaha menggali potensi-potensi dan permasalahan yang ada disana. Berdasarkan hasil penggalian potensi alam diperoleh bahwa didesa tersebut memiliki potensi alam berupa salak hutan (kelubi), karet, sawit, ubi dll yang banyak ditemukan di Desa Kriung. Hasil dari penggalian budaya diperoleh bahwa disana berkembang pula Silat Pangian yang merupakan silat dari Desa Pangian Taluk Kuantan. Selain itu di Kecamatan Bunut juga mempunyai bumi perkemahan yang selama ini tidak terlirik.

Berdasarkan hasil TNA secara keseluruhan diperoleh bahwa masyarakat tersebut membutuhkan salah satunya adalah pelatihan kewirausahaan. Sedangkan pelatihan BUMDes adalah pelatihan yang mendapat nomor urut setelah nomor lima. Berdasarkan instrumen TNA dari Balatmas, yang dikategorikan pelatihan yang paling penting adalah pelatihan yang mendapat nomor urut yang paling kecil sampai dengan 5. Permasalahannya adalah instrumen yang dipakai oleh balatmas itu kami fikir ada kelemahannya dimana terlalu banyak pertanyaan yang harus dinilai oleh peserta, sehingga peserta pelatihan sepertinya melakukan penilaian atas pertanyaan tersebut asal-asalan saja, kemudian peserta yang ikut pada saat itu adalah sebagian besar bukan perangkat desa dengan arti kata bukan orang yang tepat. Kami selain mengandalkan informasi dari peserta TNA tersebut kami juga menggali informasi dari pendamping desa, ibu camat dan masyarakat desa yang sengaja kami kunjungi di kantor desa. Hasil penggalian kami pada saat TNA ini

kami memperoleh masukan dan saran dari ibu camat bahwa desa-desa yang ada di Kecamatan Bunut itu membutuhkan BUMDes.

Pada bulan April 2018 yang lalu kami dan tim dari Balatmas melakukan pelatihan kewirausahaan, pelatihan tersebut disamping memberikan peningkatan pengetahuan tentang kewirausahaan, pemasaran serta pengelolaan keuangan juga memberikan keterampilan membuat kerajinan tangan dari lidi sawit dan manisan kelubi, pada pelatihan tersebut kami mendapatkan informasi bahwa di desa tersebut sudah banyak kerajinan tangan seperti kapal lancang kuning, tas dari tali kur, anyaman tikar dari daun pandan dan lain-lain.

Permasalahannya hasil kerajinannya tidak dapat mereka pasarkan. Mereka juga mengalami kesulitan permodalan juga dalam mengembangkan hasil kerajinan tersebut. Pada hakikatnya permasalahan permodalan dan pemasaran tersebut seharusnya tidak perlu terjadi jika BUMDes didesa tersebut aktif. Karena BUMDes selain bisa memberikan pinjaman permodalan juga bisa menjadi sarana untuk pemasaran-pemasaran produk-produk. Penggalakkan BUMDes ini sangat bermanfaat bagi penduduk desa yang ada di Kecamatan Bunut tersebut.

Pada saat kesempatan kami datang ke Bunut dalam rangka pengabdian masyarakat atas dana universitas, pada waktu itu kami melatih kepala-kepala desa dan aparat BUMDes dalam rangka peningkatan pengetahuan mereka tentang pembukuan akuntansi sederhana, kami juga memperoleh informasi bahwa di Kecamatan Bunut ada 9 BUMDes yang sudah dibentuk pengurusnya akan tetapi hanya ada 1 BUMDes yang jalan itu pun kegiatannya masih bersifat simpan pinjam. BUMDes di kecamatan Bunut merupakan perubahan dari UEK-Sp menjadi BUMDes dimana pada saat itu ibu camat memaksa terbentuknya BUMDes dengan segala permasalahan-permasalahan yang ada pada UEK-Sp tersebut. Singkat cerita BUMDes

yang terbentuk hanya berupa kepengurusan tanpa ada usaha yang dijalankan.

Berdasarkan cerita diatas maka tim pengabdian masyarakat kami tertarik untuk melakukan pemappingan BUMDes dikecamatan BUNUT serta mencari permasalahan – permasalahan apa yang dihadapi BUMDes disana sehingga BUMDes yang sudah terbentuk tidak berjalan sebagaimana mestinya. Hanya berupa badan usaha dan struktur kepengurusan saja.

Berdasarkan hasil pantauan kami ke lapangan, jika seandainya BUMDes ini dihidupkan maka akan hiduplah perekonomian desa itu. Sebagai contoh di desa itu roda kehidupan masyarakat dibiayai oleh perdagangan (dagang barang harian, dagang sayur, dagang ikan hasil tangkapan, dagang kerajinan tangan dimana bahannya tersedia didesa tersebut), perkebunan karet dan sawit, rumah makan, akan tetapi untuk mendapatkan pupuk mereka harus beli ke perusahaan swasta, untuk mendapatkan gas bagi pengusaha rumah makan mereka harus ke Sorek yang jarak lumayan jauh, untuk memasarkan kerajinan yang mereka buat juga susah.

Pada perusahaan perkebunan yang ada di Bunut tersebut bukan tidak peduli dengan masyarakat desa, hal ini terbukti dengan adanya dana-dana CSR yang mereka tawarkan kepada masyarakat desa. Cuma lagi masyarakat desa tidak bisa mengambil tawaran itu karena sebenarnya dana CSR perusahaan itu ditawarkan kepada BUMDes akan tetapi BUMDes mereka belum ada bidang usahanya apalagi kegiatan usaha. BUMDes mereka masih hanya berupa kepengurusan saja.

Adapun sekelompok pemuda yang bergabung dalam karang taruna mau mengambil dana tersebut, tapi mereka bingung cara mengambilnya karena harus tahu untuk bidang usaha apa dana itu mau dimanfaatkan. Akhirnya dana tersebut tidak jadi mereka dapatkan. Cerita ini kami dapatkan sewaktu memberi

pelatihan keuangan untuk kepala desa dan pengurus BUMDes. Kejadian di atas terjadi di Desa Kriung dimana desa ini memang berbatasan langsung dengan perkebunan kelapa sawit milik perusahaan swasta.

Berdasarkan analisa situasi di atas maka tim dapat merumuskan permasalahan mitra sebagai berikut : 1) Pengurus BUMDes tidak termotivasi melaksanakan operasional BUMDes; 2) Kurangnya pengetahuan mengenai BUMDes itu sendiri, usaha apa yang musti dijalankan. Pada dasarnya pengurus BUMDes itu takut bidang usaha yang akan mereka jalankan tidak berjalan sesuai dengan yang diinginkan dengan arti kata rugi; 3) Kurangnya pengetahuan dan pemahaman sejauh mana BUMDes ini dapat meningkat taraf hidup masyarakat desa, dengan arti kata kurangnya pemahaman peran penting BUMDes dalam menghidupkan roda perekonomian di desa; dan 4) Kurangnya pemahaman tentang batas-batas tanggung jawab dan pertanggung jawaban sesuai dengan fungsi mereka pada BUMDes tersebut.

Melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini yang telah dilakukan bagi permasalahan-permasalahan yang telah dirumuskan di atas yaitu sebagai berikut: 1) Memberikan motivasi kepada pengurus BUMDes. Dalam pemberian motivasi ini kami akan memaparkan mengenai peran penting BUMDes dalam memajukan perekonomian masyarakat desa; 2) Disamping Tim melakukan motivasi kepada pengurus BUMDes yang sudah ada, tim melakukan pencarian masalah dengan cara melakukan *treat need* analisis dengan metode analisa SWOT setiap BUMDes yang ada sehingga didapatlah kebutuhan apa yang diperlukan dalam rangka pengembangan BUMDes yang sudah terbentuk; 3) Berdasarkan analisa SWOT itu tim akan menentukan 2 BUMDes yang akan dijadikan *pilot project* supaya bisa menjadi contoh dan pemotivasi BUMDes – BUMDes yang lain.

Adapun luaran yang dicapai adalah bisa menemukan permasalahan-

permasalahan yang dihadapi BUMDes dengan keunggulan yang mereka miliki sehingga 9 BUMDES yang ada bisa beroperasi dan mandiri.

METODE

Metode yang telah dilakukan oleh tim selama kegiatan pengabdian bagi masyarakat dengan Pengurus BUMDes di Kecamatan Bunut : 1) Memberikan motivasi kepada pengurus BUMDes agar mulai untuk bergerak menjalankan usaha BUMDes dengan cara memberikan pencerahan mengenai arti penting BUMDes bagi kesejahteraan masyarakat desa; 2) Melakukan analisis SWOT dalam rangka untuk mencari kebutuhan apa kedepannya yang akan diberikan oleh tim dalam rangka memulai menggerakkan BUMDes; 3) Berdasarkan analisa SWOT yang dilakukan tim maka tim akan menentukan kedepannya 2 BUMDes yang akan dijadikan *pilot project* dalam rangka menggerakkan BUMDes yang sudah terbentuk.

Adapun rencana kerja yang telah dilakukan dalam program ini adalah: 1) Menghubungi pendamping desa yang biasa Tim hubungi jika tim mau melaksanakan pelatihan yang bekerja sama dengan balatmas. Pendamping desa yang lebih tahu siapa-siapa yang menjadi pengurus BUMDes kelima desa yang menjadi target kita yaitu desa Petani, Kriung, Lubuk Mas, Pemandian Gajah dan Desa Merbau. Diharapkan pendamping desa bisa mengundang 5 pengurus BUMDes setiap desa untuk didatangkan pada saat acara PKM dilaksanakan; 2). Menghubungi ibu Camat Bunut, untuk minta ijin mengenai tempat pelaksanaan PKM; 3). Memberikan motivasi mengenai arti penting BUMDes; 4). Melakukan analisa SWOT untuk mengetahui permasalahan-permasalahan BUMDES 5 desa; 5). Memilih 2 BUMDES dari 5 desa yang dijadikan *pilot project*, sehingga PKM berikutnya hanya 2 BUMDES ini saja kita benahi mulai dari tatakelola sampai dengan operasionalnya serta pemcatatan operasionalnya.

Prosedur kerja yang dilakukan adalah: 1) Memberi penjelasan mengenai pentingnya BUMDes dalam rangka peningkatan kesejahteraan dan peningkatan pendapatan desa; 2). Berdiskusi tentang keluhan kesah pengurus-pengurus 5 BUMDes yang ada kenapa tidak berjalan; 3) Melakukan anlisa SWOT untuk mengetahui kekuatan,kelemahan dan kesempatan BUMDes-BUMDes tersebut untuk bisa digerakkan. Dalam hal ini kami akan mencari 2 BUMDes yang akan kami jadikan *pilot project* untuk BUMDes-BUMDes yang lain sehingga nanti kegiatan selanjutnya, fokus kami hanya pada 2 BUMDes.

HASIL

Pada tanggal 5 Agustus 2019 yang lalu kami mengunjungi Desa Petani untuk bisa berbincang serta berdiskusi dengan kepala Desa Petani tentang operasional BUMDESnya. Pada pertemuan tersebut bukan hanya pengelola BUMDES Desa Petani saja yang datang akan tetapi turut hadir juga pengelola BUMDES dari desa tetangganya seperti Desa Tolam dan Desa Sungai Buluh. Sebelumnya direncanakan yang akan hadir pada saat itu adalah 19 orang akan tetapi yang hadir hanya 10 orang saja. Untuk mempersingkat waktu, kami tim memberikan bahan sedikit tentang BUMDES dan lebih banyak berdiskusi dengan mereka tentang keadaan, kendala dan peluang yang ada yang akan dapat meningkatkan usaha BUMDES tersebut.

Berdasarkan hasil diskusi dan tanya jawab kami dengan kepala Desa Petani, serta pengurus BUMdes dari desa tetangga adalah:

Di Desa Petani, BUMdes hanya memiliki usaha dibidang simpan pinjam saja. Pengurus BUMDES di Desa Petani sudah terbentuk akan tetapi BUMDES di Desa Petani tidak bisa mengembangkan usaha mereka karena berdasarkan lembaga ... di kabupaten mereka tidak memperbolehkan mengembangkan usaha BUMDESnya karena masih ada permasalahan-permasalahan yang harus mereka selesaikan dimana permasalahan-permasalahan ini berasal dari kepala desa yang lama. Solusi yang diberikan

oleh lembaga... di kabupaten adalah kepala desa yang baru harus melakukan audit terhadap kepala desa yang lama, hal ini tidak mungkin dilaksanakan oleh kepala desa yang baru karena kepala desa yang baru bukanlah orang yang berkompeten untuk melaksanakan audit disamping itu kepala desa yang baru sudah tentu tidak mau terjadi konflik dengan warganya sendiri. Banyak dana BUMDES yang dipinjamkan terutama dipinjam oleh segilintir orang-orang dan kepala desa lama akan tetapi macet, memang ada agunan yang diberikan oleh orang – orang tersebut akan tetapi sulit untuk menyita agunan tersebut. Pengurus BUMDES yang baru bersedia untuk melakukan penyitaan terhadap agunan yang diberikan akan tetapi tidak didukung oleh lembaga yang berkaitan di kabupaten. Pengurus BUMDES yang baru meminta jaminan keamanan bagi diri mereka. Oleh karena itu permasalahan ini sampai sekarang belum bisa dituntaskan sehingga BUMDES desa petani jalan ditempat saja. Karakter masyarakat tempatan yang arogan membawa kemunduran bagi desanya.

Jika dilihat dari wacana kepala Desa Petani yang baru terlihat bahwa kepala desa yang baru memiliki pandangan kedepan buktinya saja, kepala desa yang baru membuat tempat wisata secara swadaya ditanah yang dimilikinya, seperti foto dibawah ini





Jadi, kalau kita lihat dari segi sumber daya manusianya, sumber daya manusia yang ada di Desa Petani baik kepala desa dan pengurus BUMDESnya cukup bagus artinya punya wacana pemikiran untuk masa depan akan tetapi mereka tidak bisa melaksanakan ide-ide tersebut karena permasalahan-permasalahan masa lalu. Kepala Desa Petani ini pun juga mempunyai wacana untuk mendirikan pangkalan gas, akan tetapi ini pun belum bisa terlaksana karena kendala masalah diatas dan modal yang ada. Sehingga akhirnya BUMDES hanya bergerak ditempat dengan modal yang ada saja.

Jika dilihat dari sumber daya manusianya memiliki sumber daya yang bagus, contohnya saja yang jadi pengurus BUMDESnya ada yang sarjana walaupun sebagian besar dari mereka merupakan tamatan SMA. Akan tetapi sumber daya yang ada ini perlu juga didampingi untuk lebih berkembang lagi. Pendamping desa memang ada akan tetapi pendamping desa yang ada didesa petani bukan berdomisili didesa petani dan datangnya sekali-sekali dengan arti kata peranan pendamping desa disana sangat minim sekali.

Sumber daya alam didesa petani cukup memadai jika ada orang-orang yang berwawasan dan orang intelektual yang mendampingi mereka sumber daya alam ini pasti akan bisa tergarap secara maksimal.

5. Didesa petani banyak pohon sawit yang berdasarkan hasil wawancara dengan kepala desa, pokok sawit itu punya masyarakat. Akan tetapi hasil sawit mereka susah dijual dipasaran dengan alasan bahwa perusahaan

hanya mau mengambil buah sawit mereka pada saat kebun yang dimiliki perusahaan tidak panen. Akhirnya buah sawit mereka hanya terjual murah saja. Jika BUMDES mereka jalan dan ada yang mendampingi, bisa saja BUMDES mereka jadi pengumpul buah sawit dari penduduk desa lalu dijual ke produsen sehingga masing-masing petani sawit itu tidak perlu cari pembeli sendiri.

Setelah kami berdiskusi dengan kepala desa dan beberapa pengurus BUMDES, kami melihat sebenarnya mereka mau membuka diri bagi orang lain dan mau diajak berdiskusi untuk kemajuan mereka akan tetapi mereka harus ada yang mendampingi.

Hal yang diterangkan diatas juga didukung oleh hasil koesioner yang dibagikan. Berikut hasil rekapan koesioner yang dibagikan setelah dilakukan diskusi :

Tabel 1 Rekapan Hasil Kuesioner

No	Koesioner	Jawaban rata-rata responden
1	Sudahkah terbentuk BUMDES didesa bpk/ibu	Pada umumnya responden menjawab sudah. (90 %)
2	Kekuatan BUMDES bapak/ibu sekalian berada pada :	Rata-rata responden menjawab pada sumber daya manusianya (75 %)
3	Berapa modal awal dalam pembentukan BUMDES didesa bpk/ibu?	Rata-rata responden jawab < 10 jt (55 %)
4	Sudahkah berjalan dengan baik BUMDES bpk/ibu?	80 % responden menjawab belum
5	Pendidikan pengurus BUMDES didesa bpk/ibu :	80 % responden menjawab SMA dan 20% responden menjawab SMA

		dan SMP
6	Kelemahan BUMDES bpk/ibu :	40% responden menjawab tidak tahu mau menjalankan bidang usaha apa, 30 % menjawab belum ada struktur organisasi yang jelas dan 30% menjawab tidak ada modal
7	Peluang BUMDES bpk/ibu :	20 % responden menjawab pangkalan gas, 30 % responden menjawab banyak produk lokal,30% responden menjawab banyak masyarakat yang menanam sawit dan 20% menjawab ada tempat wisata dan bumi perkemahan yang layak jual
8	Ancaman BUMDES :	80 % responden menjawab bahwa UEK-SP dilebur menjadi BUMDES dengan warisan persoalan

PEMBAHASAN

Luaran yang diharapkan dari pelaksanaan pengabdian kali ini adalah mitra memiliki pengetahuan dan pemahaman bagaimana BUMDES serta regulasinya dan mengerti bagaimana menyikapi dan mengembangkannya. Kemudian mitra yakni BUMDes di Kecamatan Bunut telah mampu memetakan sumber kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), peluang

(*opportunity*), dan ancaman (*threat*) yang telah tim pengabdian rangkum yang kemudian dimasa depan dapat dijadikan alat bantu untuk menjalankan dan mengembangkan BUMDes yang lebih baik.

Luaran yang diharapkan ini belum seratus persen bisa dicapai, karena tentu perlu waktu latihan dan pembiasaan sehingga kemanfaatan dari mapping SWOT BUMDes ini dapat memudahkan pengurusnya.

SIMPULAN

Kesimpulan dari hasil wawancara dan rekapan kuesioner yang terkumpul dapat diketahui bahwa hampir semua desa di Kecamatan Bunut telah mendirikan BUMDes, dimana sumber kekuatan (*Strength*) bumdes terletak pada sdm nya yang terbukti dari lulusan pengurus nya yang tamatan sma hingga sarjana. Tapi dalam pengelolaannya hampir semua BUMDes di Kecamatan Bunut belum berjalan dengan baik (*Weakness*) karena pengurus tidak tahu mau mengembangkan unit usaha apa dan sebagian BUMDes belum memiliki struktur organisasi yang jelas serta juga tidak adanya modal. Sedangkan peluang (*Opportunity*) yang ada di desa kecamatan bunut itu ada pangkalan gas, produk lokal, perkebunan sawit, dan objek wisata bumi perkemahan. Dan yang menjadi ancaman (*Threat*) pada BUMDes di Kecamatan Bunut adalah adanya warisan persoalan dari pengurusan BUMDes dan juga ancaman ketika UEK-SP dilebur menjadi BUMDes.

Diharapkan kepada pengurus bumdes untuk dapat dengan jeli melihat peluang yang ada dengan melihat apa yang dibutuhkan di masyarakat untuk kemudian dapat mendirikan unit usaha yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat tersebut, kemudian diharapkan dapat menggaet perusahaan lokal di kabupaten pelalawan untuk mendapatkan dana CSR sebagai sumber modal dalam mengelola Bumdes.

DAFTAR RUJUKAN

- Anwar,A.2005. Ketimpangan Pembangunan wilayah dan pedesaan, penerbit P4WPress
- Asep Saefullah, 2011, *Kewirausahaan*, Penerbit andi Yogyakarta
Ciputra, Harian Kompas, Penerbit Gramedia
- Permendagri no.39 tahun 2014 tentang Badan Usaha Milik Desa
- Permendesda no.5 tahun 2015 tentang pendirian, pengurus dan pengelolaan, dan pembubaran badan usaha milik desa
- Permendesda no 4 tahun 2017 tentang perubahan atas peraturan menteri desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi no 22 tahun 2016 tentang prioritas penggunaan dana desa